

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kosmetik dikenal manusia sejak berabad-abad yang lalu. Pada abad ke -19, pemakaian kosmetik mulai mendapat perhatian, yaitu selain untuk kecantikan juga untuk kesehatan. Perkembangan ilmu kosmetik serta industrinya baru dimulai secara besar-besaran pada abad ke -20. Kosmetik berasal dari kata Yunani yaitu “*kosmetikos*” yang berarti menghias, mengatur (Tranggono, 2007).

Menurut Peraturan Kepala Badan POM RI Nomor 19 Tahun 2015 pengertian kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar), atau gigi dan membran mukosa mulut, terutama untuk membersihkan, mewangi, mengubah penampilan, dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.

Kosmetik diklasifikasikan secara luas kedalam kelompok besar, seperti lotion, krim, emulsi, dan sejenisnya. Kosmetik meliputi lipstik, ayeliners, mascaras, eye shadow, pensil alis, bedak dan juga blush on. Dalam jenis sediaan kosmetik bibir terdapat beberapa macam sediaan kosmetik bibir seperti, lipstik, lip gloss, lip balm, liquid lipstik dan lip liners. Fungsi penggunaan sediaan kosmetik bibir ada yang bertujuan sebagai kosmetik riasan (dekoratif atau make-up) seperti sediaan lipstik, lip gloss dan liquid lipstik. Sedangkan dalam perawatan kulit bibir (skin-care cosmetics) terdapat sediaan lip balm yang bertujuan dalam penggunaanya sebagai perawatan bibir (Mulyawan & suriana, 2013).

Lipstik adalah sediaan kosmetik yang digunakan untuk mewarnai bibir dengan sentuhan artistik sehingga dapat meningkatkan nilai estetika dalam tata rias wajah. Lipstik sering digunakan oleh para wanita, karena bibir dianggap sebagian besar penting dalam penampilan seseorang. Namun, hasil pengawasan BPOM terdapat ratusan merk di pasaran tidak aman digunakan karena kebanyakan berasal dari bahan-bahan sintetis dan menimbulkan efek samping yang merugikan kulit, contohnya alergi dan iritasi. Oleh karena itu untuk mendapatkan efek yang tidak merugikan dan hasil yang lebih aman untuk bibir,

dibuat dengan bahan alami seperti tumbuh – tumbuhan atau buah – buahan (Perwitasari dkk, 2017).

Salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk digunakan sebagai pewarna alami dalam sediaan lipstik adalah betasanin yang berasal dari kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*). Kulit buah naga merah mengandung betasanin yang berfungsi sebagai antioksidan dan pewarna alami. Kulit buah naga berjumlah 30-35 % dari berat buahnya dan seringkali hanya dibuang sebagai sampah. Padahal kulit buah naga merah dapat dimanfaatkan dalam banyak hal salah satunya adalah digunakan sebagai bahan dalam pewarna alami pada formulasi lipstik (Faradilla dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Perwitasari dkk, 2017 menyebutkan bahwa kulit buah naga merah dapat digunakan sebagai pewarna alami dari sediaan lipstik. Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kulit buah naga merah dapat digunakan sebagai pewarna alami pada formulasi lipstik, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Studi Literatur Formulasi Lipstik Menggunakan Ekstrak Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus*) Sebagai Pewarna Alami”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada formula lipstik manakah ekstrak kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) dapat digunakan sebagai pewarna alami berdasarkan artikel I, II, dan III?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pada formula lipstik ekstrak kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) dapat digunakan sebagai pewarna alami berdasarkan artikel I, II, dan III.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi bagi peneliti dan pembaca bahwa kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) dapat digunakan sebagai pewarna alami pada formulasi lipstik.